



Peningkatan Pemanfaatan Posyandu melalui Edukasi Tumbuh Kembang dan Keluarga Berencana di Kota Padang

Increasing the Utilization of Integrated Health Post (Posyandu) through Growth and Development Education and Family Planning in Padang City

Aldina Ayunda Insan^{*)}, Laila, Fitrayeni, Uliy Iffah, Feni Andriani, Nada Amelinda Irya, Zulfa Safitri, Dinda Dwi Putri, Qori Mariolka Meilani, Twotri Widia Lisanda
Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

^{*)} Email Korespondensi: aldinaayundainsani@med.unand.ac.id

ABSTRACT

Integrated Service Posts (Posyandu) are community-based primary healthcare services covering all life cycles, including toddlers and women of childbearing age. However, utilization remains suboptimal. In Padang City, toddler visit coverage reached 75.6% in 2023, below the 85% target, mainly due to limited community knowledge and awareness of Posyandu's role. This study applied a descriptive-analytic approach through participatory educational activities integrated with the Family Oriented Midwifery Education (FOME) program in Parak Laweh Village, Padang City. Interventions included counseling, basic health examinations, growth and development monitoring using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP), and education on family planning. The target group consisted of mothers with toddlers and couples of childbearing ages. Data were analyzed using univariate methods. Among 143 households, 65.22% of toddlers did not undergo routine monthly growth monitoring, 53.57% of couples of childbearing ages were not family planning participants, and 95.10% had not received prior education on child growth monitoring. Despite this, most toddlers had normal height-for-age and weight-for-age indicators. KPSP results showed that 72.72% of toddlers were developmentally appropriate, while 27.27% were categorized as questionable. Educational interventions improved community awareness and participation in Posyandu activities. However, continued efforts are required to strengthen knowledge, promote routine monitoring, and enhance the utilization of Posyandu services as a key strategy for improving maternal and child health outcomes.

Keywords: *Education, Posyandu, Growth and Development Monitoring, Health Checks*

Received | November 4, 2025; Accepted | March 23, 2026; Published | March 31, 2026

Buletin Ilmiah Nagari Membangun 9(1): 2026

^{*)} Correspondence | Aldina Ayunda Insani, Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Email | aldinaayundainsani@med.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v9i1>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat sebagai wujud pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Posyandu memiliki peran strategis dalam pelayanan promotif dan preventif sepanjang siklus hidup, meliputi pelayanan kesehatan ibu hamil, bayi, balita, remaja, pasangan usia subur (PUS), hingga lansia. Pelayanan yang diberikan mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi, pemberian vitamin A, pelayanan keluarga berencana, skrining kesehatan ibu, serta penyuluhan kesehatan berbasis keluarga dan komunitas. Dalam konteks transformasi sistem kesehatan nasional, Posyandu saat ini menjadi bagian penting dari Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) yang berfokus pada pelayanan berbasis siklus hidup dan penguatan pelayanan kesehatan primer di tingkat Masyarakat (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Meskipun secara konseptual Posyandu telah berkembang menjadi Posyandu ILP yang lebih komprehensif, pemanfaatannya oleh masyarakat masih belum optimal. Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pemanfaatan Posyandu pada balita baru mencapai 75,6%, masih berada di bawah target sebesar 85%. Kondisi ini lebih rendah pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung, yaitu sebesar 63,6%, yang mengindikasikan masih rendahnya partisipasi keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan berbasis Masyarakat (Dinkes Kota Padang, 2024).

Permasalahan ini menjadi isu yang sangat penting mengingat Posyandu merupakan salah satu sarana utama dalam deteksi dini masalah kesehatan ibu dan anak. Secara nasional, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat jumlah kematian neonatal dan balita masih relatif tinggi, yang sebagian besar sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dan intervensi cepat pada tingkat pelayanan primer. Penguatan Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan promotif-preventif menjadi salah satu strategi utama Kementerian Kesehatan dalam transformasi layanan primer.

Pada konteks lokal, wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung memiliki sebanyak 503 balita yang tersebar di 10 kelurahan, dengan salah satu wilayah sasaran terbesar berada di Kelurahan Parak Laweh yang memiliki 845 pasangan usia subur (PUS) dan 11 Posyandu. Namun hasil survei lapangan menunjukkan bahwa pada RT 003 RW 006 dengan jumlah 143 kepala keluarga, Posyandu masih dilaksanakan secara terintegrasi dengan RT lain, serta sebanyak 98,60% masyarakat menyatakan tidak mengetahui keberadaan Posyandu. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan serius pada aspek sosialisasi program, akses informasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif Kebidanan Komunitas dan Family Oriented Maternity Care (FOME), rendahnya pemanfaatan Posyandu menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan oleh keluarga. Kondisi ini memerlukan intervensi promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta keterlibatan keluarga dalam pemanfaatan Posyandu, khususnya untuk pemantauan tumbuh kembang balita dan pelayanan keluarga berencana (Pabidang, 2024).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023), total kematian neonatal sampai dengan balita mencapai angka 34.087 orang. Dengan rincian, kematian neonatus 27.530 orang, kematian post neonatal sebanyak 4.915 orang dan kematian anak balita sebanyak 1.781 orang. Di Sumatera Barat sendiri didapatkan sebanyak 615 kematian pada neotaus, 211 kematian pada post neonatus, dan 889 kematian pada balita. Kematian pada bayi dan balita

tersebut dapat dicegah apabila keluarga dan tenaga kesehatan dapat mengetahuinya secepat mungkin, sehingga penanganan dapat dilakukan segera. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini penyakit yang diderita oleh bayi dan balita yaitu dengan posyandu (Kementrian Kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan latar belakang ini penulis melakukan upaya promotif dan preventif dalam peningkatan kesadaran dan pemberdayaan Masyarakat untuk memanfaatkan posyandu khususnya pemantauan tumbuh kembang balita dan keluarga berencana.

METODOLOGI

Kegiatan dengan metode *descriptive analytic*, pendekatan edukasi partisipatif pada warga RT 003 RW 006, Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang., mulai dilaksanakan pada 30 Juni - 2 Agustus 2025. Sampel pada kegiatan ini adalah ibu yang memiliki bayi balita dan wanita usia reproduksi yang telah menjadi warga binaan. Kegiatan FOME diawali dengan pembentukan tim pelaksana dan koordinasi dengan kader serta tokoh masyarakat, dilanjutkan pendataan awal untuk mengidentifikasi masalah kesehatan seperti pemantauan tumbuh kembang balita, perilaku hidup bersih dan sehat, serta penggunaan kontrasepsi pada PUS. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis untuk menentukan prioritas masalah yang dibahas dalam Musyawarah Masyarakat Kelurahan (MMK).

Tahap berikutnya meliputi aplikasi dari perencanaan yang telah dirumuskan pada saat MMK yaitu penyuluhan tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang dan KB, serta pelaksanaan penimbangan dan pengukuran balita. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan perumusan tindak lanjut agar program pemberdayaan masyarakat berjalan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan instrumen berupa timbangan, infantometer (pengukur panjang badan bayi), stadiometer (pengukur tinggi badan balita), pita ukur lingkaran kepala, dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan secara langsung pada saat kegiatan berlangsung. Proses pengolahan data meliputi tahap *editing*, *entry*, dan *tabulating*. Selanjutnya dilakukan analisis univariat terhadap data yang telah diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, dengan pemberdayaan Masyarakat terkait pemanfaatan posyandu untuk Edukasi Tumbuh Kembang dan Keluarga Berencana pada Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Edukasi partisipatif mendorong peserta menjadi penerima informasi sekaligus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan meningkatkan pengetahuan, kesadaran untuk memanfaatkan posyandu dan berkonsep dari Masyarakat untuk Masyarakat.

1. **Pendataan** dilakukan di RT 03 RW 06 Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX, Kota Padang, dengan total 143 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 548 jiwa penduduk. Data penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur diketahui pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

No	Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	%
		P	%	L	%		
1	0 – 1 tahun	3	1,07%	3	1,12%	6	1,09%
2	2 – 5 tahun	10	3,56%	13	4,87%	23	4,20%
3	6 – 15 tahun	54	19,22%	58	21,72%	112	20,44%
4	16 – 45 tahun	138	49,11%	116	43,45%	254	46,35%
5	46 – 60 tahun	57	20,28%	63	23,60%	120	21,90%
6	> 60 tahun	19	6,76%	14	5,24%	33	6,02%
Jumlah		281	100,00%	267	100,00%	548	100,00%

Pada tabel 1 diketahui bahwa 1,09 % penduduk dengan kategori bayi dan 4,2% kategori balita. Wawancara yang dilakukan pada pendataan dan memantau buku kesehatan Ibu Anak yang dimiliki oleh setiap bayi, didapatkan bahwa 65,22% balita tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulannya di Posyandu. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin.

Pengetahuan Penduduk terkait ada atau tidaknya keberadaan Posyandu (Tabel 2) dan Manfaat Posyandu (Tabel 3)

Tabel 2. Pengetahuan KK berdasarkan Keberadaan Posyandu

No	Keberadaan Posyandu	Jumlah	%
1	Ada	2	1,40%
2	Tidak	141	98,60%
JUMLAH		143	100,00

Dari tabel 2 diketahui bahwa 98,6% Masyarakat RT tidak mengetahui keberadaan posyandu.

Tabel 3. Pengetahuan KK berdasarkan Pengetahuan Manfaat Posyandu

No	Manfaat Posyandu	Jumlah	%
1	Tahu	120	83,92%
2	Tidak tahu	23	16,08%
JUMLAH		143	100,00%

Dari tabel 3 diketahui masih adanya Masyarakat yang tidak mengetahui manfaat dari posyandu, yaitu sebesar 16,08%. Secara teoritis, rendahnya kunjungan Posyandu dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Menurut teori ini, perilaku seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), serta isyarat untuk bertindak (*cue to action*). Dalam konteks ini, sebagian ibu masih memiliki persepsi bahwa pemantauan tumbuh kembang tidak harus dilakukan setiap bulan, sehingga manfaat Posyandu belum dipahami secara optimal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kunjungan balita ke Posyandu. Hasil studi oleh Riona dkk, 2026,

dinyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 29 kali lebih besar untuk membawa balitanya secara rutin ke Posyandu dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Hal ini memperkuat hasil pengkajian bahwa akar masalah utama di wilayah sasaran adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu.

Selain itu, kegiatan ini juga sesuai dengan hasil kegiatan pada saat pemantauan status gizi anak sekolah dasar negeri Andalas yang didapatkan hasil bahwa 2,5% siswa mengalami gizi kurang. Hal ini juga menjadi lanjutan jika saat balita tidak melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara teratur (Yulizawati, et al, 2024)

Keluarga Berencana dan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Data PUS berdasarkan Akseptor KB (Tabel 4) dan jenis penggunaan alkon (Tabel 5).

Tabel 4. Distribusi Pasangan Usia Subur berdasarkan Akseptor KB

No	Akseptor KB	Jumlah	%
1	Ya	39	46,43%
2	Tidak	45	53,57%
JUMLAH		84	100,00%

Pada tabel diketahui bahwa 53,7% PUS tidak terdaftar sebagai akseptor KB.

Tabel 5 Distribusi Pasangan Usia Subur berdasarkan Jenis Kontrasepsi

No	Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah	%
1	Pil	8	20,51%
2	Suntik	14	35,90%
3	IUD / AKDR	8	20,51%
4	AKBK / Implant	0	0,00%
5	MOW /MOP	9	23,08%
6	Kondom	0	0,00%
7	Lain-lain	0	0,00%
JUMLAH		39	100,00%

Pada tabel 5, diketahui bahwa 35,9% akseptor KB menggunakan alkon jenis suntik. Alasan PUS tidak terdaftar sebagai akseptor KB dapat diketahui pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Pasangan Usia Subur berdasarkan Alasan Tidak ber-KB

No	Alasan Tidak berKB	Jumlah	%
1	Tidak tahu	3	6,67%
2	Ingin punya anak lagi	9	20,00%
3	Tidak di izinkan suami	11	24,44%
4	Istirahat dulu	14	31,11%
5	Lain-lain (Takut, LDM)	8	17,78%
JUMLAH		45	100,00%

Dari 53,57% PUS yang tidak terdaftar sebagai akseptor KB, ditemukan 24,44% tidak diizinkan suami dan juga ada PUS yang ingin istirahat sebesar 31,11%. Artinya, PUS yang tidak terdaftar sebagai akseptor KB memiliki risiko lebih besar untuk terjadinya unmet need.

Program Keluarga Berencana (KB) juga berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal. Menurut BKKBN (2022), KB membantu mengatur jarak kelahiran agar orang tua dapat memberikan perhatian, waktu, dan gizi yang cukup untuk setiap anak. Penelitian oleh Putri dkk. (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan status gizi, perkembangan balita; jarak kelahiran ideal (≥ 2 tahun) cenderung memiliki status gizi baik dan perkembangan sesuai usia.

Tabel 7. Distribusi Penyuluhan Kesehatan yang didapat

No	Mendapat Penyuluhan Kesehatan	Jumlah	%
1	Ya	7	4,90%
2	Tidak	136	95,10%
JUMLAH		143	100,00%

Dari tabel 7 diketahui bahwa 95,1% masyarakat menyatakan tidak ada mendapatkan penyuluhan kesehatan.

Dari sisi pelayanan kesehatan masyarakat, Posyandu merupakan implementasi konsep *Primary Health Care* (PHC) dari *World Health Organization* yang menekankan aksesibilitas, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas. Posyandu berfungsi sebagai layanan promotif dan preventif yang sangat penting untuk deteksi dini gangguan pertumbuhan, risiko stunting, keterlambatan perkembangan, dan masalah gizi. Studi terbaru menunjukkan bahwa efektivitas Posyandu sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, kapasitas kader, dan kualitas edukasi kesehatan (Junaidi dan Zulhan, 2025).

2. Penentuan Prioritas Masalah

Prioritas masalah dilakukan dengan metode pembobotan, yaitu

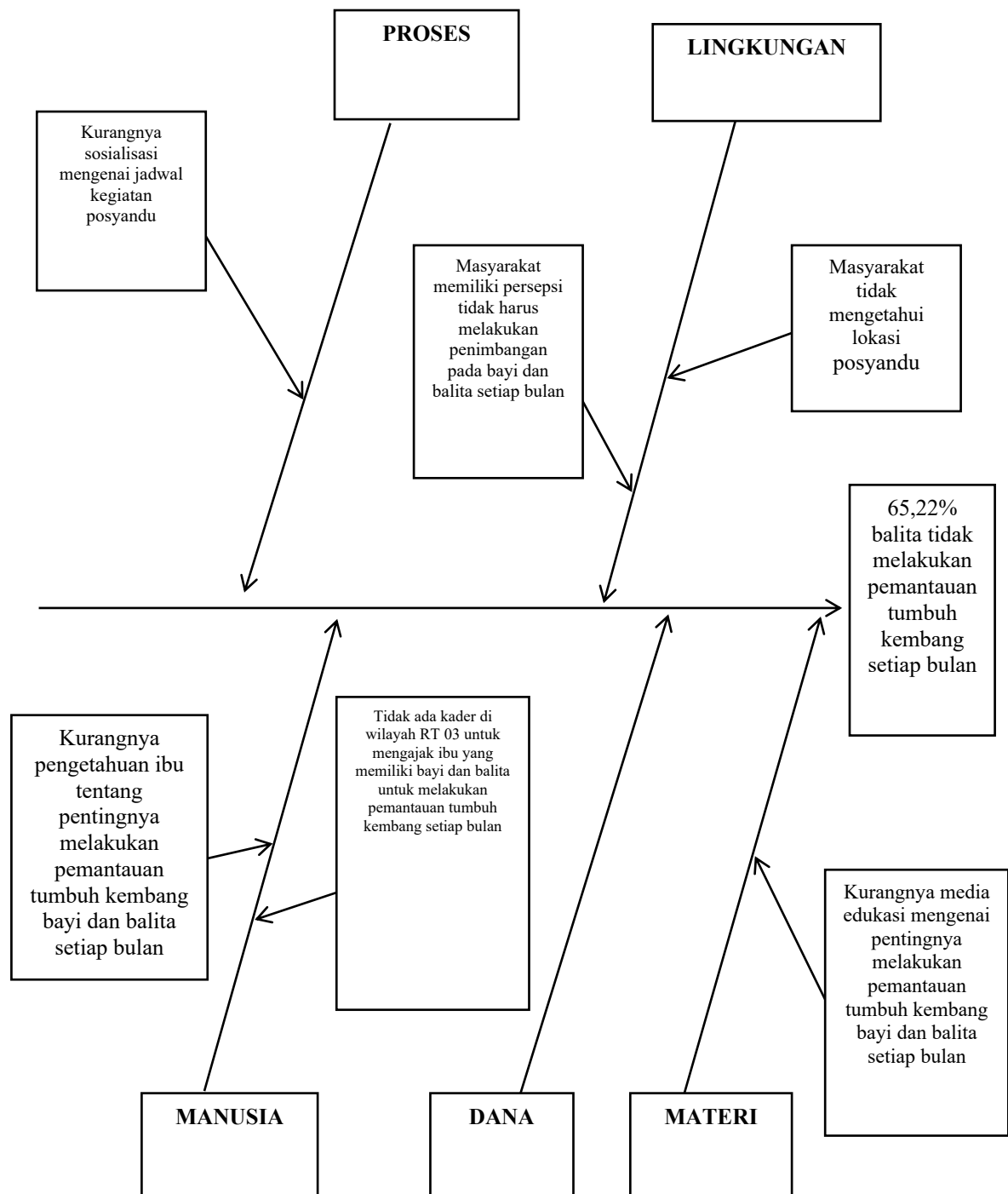
Tabel 8. Penentuan Prioritas Masalah

No.	MASALAH	Skor Masalah			Total (U+S+G)	Prioritas
		U	S	G		
1.	Masih ada 65,22% balita tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan	4	4	5	13	1
2.	Masih ada 53,57% PUS tidak menjadi akseptor KB	2	2	2	6	4
3.	Masih ada 95,10% masyarakat tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan	3	2	3	8	3

Prioritas masalahnya yaitu 65,22% balita tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan.

3. Penentuan Akar Penyebab Masalah

Penentuan akar penyebab masalah dilakukan menggunakan diagram *fish bone* (Gambar 1)



Gambar 1. Diagram Fish Bone terkait Pemantauan Tumbuh di Posyandu yang Masih Rendah

Pemecahan Masalah melalui Musyawarah Masyarakat

Pelaksanaan Musyawarah Masyarakat Kelurahan (MMK) dilaksanakan di Masjid Baiturrahman RT 03 RW 06, dihadiri oleh pihak Kelurahan, Ketua RW, beberapa Ketua RT, perwakilan dari Puskesmas, serta para kader kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas permasalahan kesehatan yang ada di lingkungan RW 06. Dalam diskusi tersebut, disampaikan hasil survei yang menunjukkan bahwa 65,22% bayi dan balita belum melakukan

pemantauan tumbuh kembang setiap bulan. Hasil ini menjadi perhatian bersama karena pemantauan tumbuh kembang merupakan bagian penting dalam mendeteksi dini gangguan kesehatan anak. Berdasarkan hasil musyawarah, disepakati untuk melaksanakan kegiatan dengan tema “SEHATIN RW 06” yang berarti *Sehat, Aktif, dan Terpadu di Wilayah RW 06*. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan anak sejak dini melalui pemeriksaan kesehatan bayi dan balita, termasuk pemeriksaan tumbuh kembang, penyuluhan gizi, dan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pemantauan rutin di Posyandu. Dengan adanya kegiatan SEHATIN RW 06 ini, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan keluarga, terutama dalam mendukung tumbuh kembang optimal bagi bayi dan balita di lingkungan RW 06 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Musyawarah Masyarakat Kelurahan

Masalah	Penyebab Masalah	Pemecah Masalah	Pemecahan Masalah Terpilih
Masih ada 65,22% balita tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan	- Masyarakat memiliki persepsi tidak harus melakukan pemantauan tumbuh kembang balita setiap bulan - Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulan - Tidak ada kader di wilayah RT 03 untuk mengajak masyarakat melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulan - Kurangnya media edukasi mengenai pentingnya melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulannya	Edukasi pentingnya posyandu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan media edukasi poster	- Edukasi kesehatan dengan metode penyuluhan, menggunakan media poster dan video - kegiatan cek kesehatan gratis - Tema kegiatan “SEHATIN RW 6”

Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di RT 03 RW 06 Kelurahan Parak Laweh Pualu aia Nan XX pada hari sabtu, 02 agustus 2025 di Mesjid Baitrurahman Rt 03 Rw 06 Topik pelaksanaan ini yaitu Pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita dengan sasaran seluruh ibu yang mmeiliki bayi dan balita diwilayah Rw 06. Metode yang digunakan untuk penyuluhan yaitu penayangan video edukasi, ceramah, dan tanya jawab. Media yang digunakan berupa power point, poster, leaflet, video edukasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di RT 03 RW 06 Kelurahan Parak Laweh Pulai Air Nan XX, terdapat 143 Kepala Keluarga (KK) dengan total 548 penduduk. Dari hasil tersebut ditemukan 6 bayi (1,09%) dan 23 balita (4,20%), di mana 15 balita (65,22%) tidak

melakukan pemantauan tumbuh kembang secara rutin setiap bulan di posyandu. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu terkait pentingnya kegiatan pemantauan tumbuh kembang serta manfaat posyandu bagi deteksi dini masalah gizi dan perkembangan anak.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), pemantauan tumbuh kembang merupakan kegiatan berkala yang penting untuk mendeteksi dini adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi aspek fisik, motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Pemantauan dilakukan melalui kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, serta penilaian perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Penelitian Ningsih & Rahmadani (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang setelah diberikan edukasi kesehatan di posyandu. Hal serupa juga ditemukan oleh Sari & Widodo (2024), bahwa penyuluhan dengan media audiovisual lebih efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak dibandingkan metode ceramah konvensional.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, dilakukan kegiatan edukasi dan penyuluhan dalam program *SEHATIN RW 06* pada Sabtu, 2 Agustus 2025, di RT 03 RW 06 Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung. Kegiatan meliputi penimbangan dan pengukuran balita, pemantauan perkembangan menggunakan KPSP, serta penyuluhan tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang dan KB melalui media video edukatif, leaflet, dan diskusi interaktif.

Sebelum penyuluhan, dilakukan kuisisioner pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak dan peran posyandu. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta memiliki tingkat pengetahuan rendah hingga sedang. Setelah diberikan edukasi, dilakukan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 90% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak setiap bulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspita & Handayani (2020) yang menemukan bahwa pemberian penyuluhan secara berkelanjutan di posyandu dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang hingga 75%.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya tumbuh kembang anak. Sebanyak 23 bayi dan balita telah dilakukan pemantauan, dan para ibu menunjukkan antusiasme tinggi serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan posyandu. Hasil ini sejalan dengan penelitian UNICEF (2023) dan WHO (2021) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis masyarakat seperti penyuluhan posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi dan perkembangan anak usia dini secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di RT 03 RW 06 didapatkan 143 KK dengan analisis masalah yang didapatkan yaitu sebanyak 65,22 % bayi dan balita tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulannya. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tersebut dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan nama “SEHATIN RW 06”.

Kegiatan tersebut melakukan penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, pemantauan perkembangan anak menggunakan KPSP, dan memberikan penyuluhan terkait pentingnya melakukan pemantauan pada bayi dan balita setiap bulannya melalui media video edukatif, leaflet, serta penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di RT 03 RW 06 Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia nan XX Kecamatan Lubuk Begalung pada hari Sabtu, 02 Agustus 2025 dan dimulai pada jam 09.00 wib. Para ibu hadir

dengan membawa bayi ataupun balita nya, para kader dan juga perangkat daerah hadir dalam kegiatan ini. Hasil dari kegiatan tersebut yaitu sebanyak 23 bayi dan balita telah dilakukan pemantauan tumbuh kembang, serta peran aktif ibu selama penyuluhan diberikan. Kegiatan tersebut pada gambar 1 dan 2.

Selain HBM, fenomena ini juga dapat dianalisis menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen). Menurut teori ini, perilaku kunjungan Posyandu dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Rendahnya keterlibatan kader di RT 03 serta kurangnya media edukasi menyebabkan ibu tidak memperoleh dorongan sosial yang cukup untuk melakukan kunjungan rutin. Dengan kata lain, norma sosial di lingkungan sekitar belum terbentuk untuk menjadikan Posyandu sebagai kebutuhan bulanan keluarga.

Hasil pre-test dan post-test kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dari sekitar 60% pengetahuan rendah-sedang menjadi 90% peningkatan pengetahuan setelah edukasi. Dari perspektif kebidanan komunitas dan FOME, intervensi ini tidak hanya berfokus pada anak sebagai individu, tetapi juga keluarga sebagai unit utama pengambilan keputusan kesehatan. Kehadiran ibu, kader, tokoh RT/RW, dan perangkat kelurahan menunjukkan pendekatan keluarga dan komunitas telah berjalan dengan baik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip FOME yang menempatkan keluarga sebagai pusat asuhan dan komunitas sebagai sistem pendukung kesehatan ibu dan anak.



Gambar 1. Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Dan Balita

Selain itu, hasil musyawarah masyarakat kelurahan yang menghasilkan program “SEHATIN RW 06” menunjukkan penerapan *community empowerment approach*, yaitu masyarakat dilibatkan dalam identifikasi masalah, penentuan prioritas, dan pemilihan solusi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program kesehatan sehingga berpotensi meningkatkan keberlanjutan kunjungan Posyandu.

Secara kritis, rendahnya pemantauan tumbuh kembang bukan hanya disebabkan faktor pengetahuan, tetapi juga faktor sistem, seperti belum adanya kader aktif di tingkat RT, kurangnya media edukasi, dan belum optimalnya sosialisasi jadwal Posyandu. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan telah sesuai dengan teori promosi kesehatan, kebidanan komunitas, dan evidence jurnal terkini, serta menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas

efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemantauan tumbuh kembang anak dan keluarga berencana.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Intervensi dengan pendekatan edukatif partisipatif, penerapan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta pemeriksaan kesehatan, terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan posyandu baik untuk tumbuh kembang bayi, balita, keluarga berencana serta memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan kebidanan komunitas dan Family Oriented Maternity Care (FOME) berperan penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan upaya promotif dan preventif yang sesuai dengan kebutuhan serta konteks sosial budaya masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan dan dosen Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Camat Lubuk Begalung, Lurah Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX, Ketua RT 03 dan RW 06, Kepala Puskesmas, Bidan Koordinator KIA, Bidan Wilayah Puskesmas Lubuk Begalung, Kader Posyandu dan masyarakat di wilayah kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX khususnya RT 03 dan RW 06 telah banyak membantu dan memfasilitasi dalam melaksanakan kegiatan lapangan terintegrasi pada Mata Kuliah Kebidanan Komunitas dan FOME ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, A.A., Firdausi, N.J., & Wulan, T.D. (2019). Pengenalan Perencanaan Program Desa Berbasis Bukti: Studi Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 62-67.

- Almatsier, S (2009). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Dinkes Kota Padang (2024) 'Laporan Tahunan Tahun 2023 Edisi 2024', pp. 55–56. Available at: https://dinkes.padang.go.id/uploads/audios/dinkes_66ceae73612a7.pdf.
- Firdausi N.J., Adriansyah A.A. dan Rhomadhoni M.N. (2017). Analisis Dampak Dan Desa pada Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa Murtajih Kabupaten Pamekasan. Report. Unusa. Surabaya.
- Handarsari, E, Syamsianah, A, Astuti R. (2015). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. The 2nd University Research Coloquium, 621-630.
- Hoddinott, J., Behrman, J.R., Maluccio, J.A., Melgar, P., Quisumbing, A., Zea, M. R., Stein, A. D., Yount, K. M., Martorell, R. (2013). Adult Consequences of Growth Failure in Early Childhood. *Am J Clin Nutr*, 98, 1170–1178.
- Kementrian Kesehatan RI (2023) *Profil Kesehatan Indonesia*. 1st edn. Edited by F. Sibuea. Jaka: Kementrian Kesehatan RI. Available at: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd851637104.pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Masriawan, Junaidi, Zulhan Ariadi. 2025. Assessing the Effectiveness of the Posyandu Program on Maternal and Child Health Outcomes in Kekalik Jaya and Child Health. *MOHR*, Vol. 3(2), 75-83, DOI: <https://doi.org/10.70716/mohr.v3i2.246>
- Ningsih, W., & Rahmadani, F. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Anak di Posyandu. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(3), 45–52
- Pabidang, S. (2024) 'Peran Kebidanan Komunitas dalam Penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi menuju Indonesia Emas 2045', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), pp. 47–70.
- Puspita, D., & Handayani, S. (2020). Tingkat Partisipasi Ibu Balita dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Posyandu. *Jurnal Promkes: Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 25–33.
- Putri, A. R., Lestari, D., & Sari, M. (2023). Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 101–110.
- Profita, A.C. (2018). Factors Associated with the Activeness of Cadres in Maternal and Baby Clinic of Pengadegan Village Banyumas District. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia (JAKI)*, 6(2), 68-74.
- Sandi, F., Aritonang, E.Y., & Jumirah. (2012). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Dalam Pembuatan PMT Modisco di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Panjang Kecacatan Air Putih Kabupaten Batubara Tahun 2012. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, 1(2), 1-9.

- Sanjaya Riona, Adinda Halimatusakdiah, Hellen Febriyanti, Rika Agustina. 2026. The Relationship Between Maternal Knowledge of Posyandu and Toddler Attendance at Posyandu in Melungun Ratu Village, North Lampung Regency, 2025. *Jurnal EduHealth*. Vol. 17 (01) pp. 1-9.
- Sari, Y. N., & Widodo, A. (2024). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 15(1), 12–19.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Improving Early Childhood Nutrition and Development through Community-Based Programs*. Jakarta: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Early Childhood Development and Growth Monitoring Guidelines*. Geneva: WHO.
- Yulizawati, et al. 2024. Edukasi Penilaian Status Gizi Untuk Optimalisasi Pertumbuhan Anak Bagi Siswa SD Negeri 22 Andalas Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol 7(3), p 300-311.